

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) latar belakang penelitian, (b) identifikasi masalah penelitian, (c) rumusan masalah penelitian, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, dan (f) struktur organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya fenomena dekadensi moral di Indonesia tak dapat dimungkiri lagi. Sikap individualistis, materialistis, hedonis, liberalis, dan lain-lain menjadi fenomena dekadensi moral yang terjadi di berbagai jenjang usia. Dekadensi moral terjadi di kalangan remaja, anak-anak, bahkan lanjut usia. Selain itu, krisis moral terjadi di berbagai kalangan mulai dari pejabat negara, pegawai negeri sipil, bahkan ibu rumah tangga. Sebagai contoh, Fadila (2018) dalam *kompasiana.com* daring, edisi 16 oktober 2018, menulis sebuah artikel bertajuk “Krisis moral bangsa Indonesia”. Dalam artikel tersebut membahas pengaruh negatif globalisasi terhadap menurunnya moral bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur milik bangsa Indonesia mulai pudar, kasus-kasus pelanggaran hukum, kasus-kasus korupsi yang menjerat anggota dewan dan pemerintah semakin marak, krisis moral dan etika juga terjadi pada kalangan masyarakat umum dari kalangan kecil hingga kalangan tinggi.

Sungguh sangat memprihatinkan pada saat ini generasi muda yang merupakan generasi bangsa, tidak sedikit yang terjerumus pada hal-hal negatif dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kemerosotan moral, walaupun banyak juga pelajar-pelajar yang berprestasi baik tingkat nasional ataupun internasional. Beberapa penelitian serta pusat-pusat data yang berkaitan dengan kasus yang menimpa generasi muda menggambarkan adanya dekadensi moral bangsa. Catatan dari bank data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI, 2020) tentang data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak dari 2011—2016, menyatakan bahwa kasus-kasus yang berkaitan dengan dekadensi moral terdiri atas kasus kesehatan dan napza (penyalahgunaan obat-obatan terlarang), kasus pendidikan, pornografi dan kejahatan dunia maya, serta kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH). Kasus-kasus tersebut menempati urutan teratas jumlahnya dibandingkan kasus-

kasus lainnya. Berikut penjabaran data kasus-kasus tersebut dari tahun 2011—2016. Kasus kesehatan dan napza dari 2011 sampai 2016 sebanyak 1.881 kasus, kasus berkaitan dengan pendidikan dari 2011 sampai 2016 sebanyak 2.435 kasus, kasus pornografi dan kejahatan dunia maya dari 2011 sampai 2016 sebanyak 1.709 kasus, dan kasus anak yang berhadapan dengan hukum dari 2011 sampai 2016 sebanyak 7.698 kasus.

Selaras dengan data KPAI tersebut, beberapa penelitian juga menyebutkan adanya dekadensi moral para remaja dan pelajar Indonesia, salah satunya diakibatkan oleh pemanfaatan perkembangan teknologi informasi yang salah. Sebetulnya, media elektronik seperti televisi, telepon genggam, media internet dapat mendorong kemajuan budaya bangsa jika penggunaannya baik. Namun, sayangnya hanya sedikit anak bangsa yang memanfaatkan kemudahan informasi ini untuk hal-hal positif maupun sebagai sarana pendidikan moral. Sebagian besar anak bangsa memanfaatkan media elektronik untuk hal-hal negatif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati (2015) dalam Jurnal VISIKES-Vol. 14/No. 2. hlm. 100—108 yang bertajuk *Pengaruh Pemanfaatan Media Elektronik (Internet, HP, TV) terhadap Pergaulan Bebas pada Siswa-Siswi Kelas X di SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memanfaatkan media elektronik (internet, HP, TV) secara tidak baik sebanyak 87,6% siswa-siswi.

Informasi yang menjadi tontonan publik ini berpengaruh pada moral para pelajar. Hal ini dijelaskan Dhakiri Ketua Umum DKN Garda Bangsa, dalam *Harian Poskotanews* daring, edisi 27 September 2012 yang menilai maraknya aksi tawuran pelajar karena minimnya keteladanan bagi para siswa. “Terlebih elit masyarakat kerap mempertontonkan intoleransi sosial sehingga dengan atau tanpa disengaja banyak berpengaruh terhadap aksi brutal para pelajar atau remaja,” papar Dhakiri.

Dekadensi moral terjadi juga pada kalangan mahasiswa. Lestari, dkk. (2014, hlm. 27) menyatakan hasil survei terhadap 300 mahasiswa suatu perguruan tinggi, bahwa 59% mahasiswa telah melakukan perilaku seks yang berisiko tinggi dan 41% melakukan perilaku seks yang berisiko rendah, termasuk perilaku seks bebas di luar nikah.

Fenomena dekadensi moral di kalangan mahasiswa juga terjadi pada kasus lain seperti penyalahgunaan obat terlarang. Hal tersebut dijelaskan Marison (2019) dalam Kompas.com (edisi 25/3/2019), dengan tajuk “Sepanjang 2018, 2 Juta Mahasiswa dan 1,5 Juta Pekerja Terlibat Narkoba”. Dalam tulisan tersebut dikemukakan data BNN, bahwa jumlah kasus narkoba yang melibatkan mahasiswa sangat tinggi, tercatat sekitar 2 juta mahasiswa terlibat kasus narkoba.

Permasalahan dekadensi moral bangsa ini merupakan salah satu indikator bahwa masih adanya kelemahan sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang sudah disusun dan ditetapkan melalui sistem pendidikan nasional dalam undang-undang pendidikan nasional masih belum tercapai sesuai harapan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di antaranya memuat karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter-karakter yang termuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut, sudah semestinya ditanamkan melalui dunia pendidikan baik pendidikan formal ataupun nonformal. Tentu banyak cara yang dapat dilakukan berbagai kalangan praktisi pendidikan. Salah satu cara yang telah dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan gerakan penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah dan gerakan literasi nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, gerakan literasi sekolah memiliki tujuan: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis di sekolah; 2) meningkatkan kapasitas agar warga dan lingkungan sekolah menjadi literat; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan serta ramah anak; dan 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah kurangnya minat baca pelajar Indonesia, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai moralitas. Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat menumbuhkan nilai budi pekerti bagi masyarakat Indonesia melalui suguhan

pengetahuan, nilai-nilai moral, dan pendidikan lainnya yang disajikan dalam bahan-bahan bacaan.

Gerakan literasi sekolah juga dimaksudkan untuk menanggulangi kurangnya budaya baca masyarakat Indonesia. Budaya baca masyarakat Indonesia sebagaimana disampaikan Badan Pusat Statistik tahun 2018 yang diunggah 17 Oktober 2019 masih rendah, rata-rata di bawah 26%. Jika membuat klasifikasi persentase 0—20%= sangat rendah, 21—40%= rendah, 41—60%= cukup, 61—80%= tinggi dan 81—100%= sangat tinggi, jelas budaya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan proporsi penduduk Indonesia berumur 5 tahun ke atas dalam membaca selama seminggu secara umum masih rendah. Data ini menyatakan bahwa secara keseluruhan budaya membaca masyarakat perkotaan di berbagai provinsi di Indonesia lebih tinggi dari pada masyarakat perdesaan, namun rata-rata minat membaca secara keseluruhan menunjukkan hasil yang masih sangat rendah di masyarakat Indonesia. Secara lebih rinci, Badan Pusat Statistik menjelaskan rata-rata proporsi membaca masyarakat Indonesia berusia 5 tahun ke atas dalam membaca surat kabar rata-rata 17,34%, membaca majalah rata-rata 6,05%, membaca buku cerita rata-rata 10,85%, membaca pelajaran sekolah rata-rata 25,74%, membaca buku pengetahuan rata-rata 21,59% dan bacaan lainnya rata-rata 10,64%. Berdasarkan data tersebut, proporsi membaca masyarakat Indonesia paling tinggi adalah membaca pelajaran sekolah dengan rata-rata 25,74%. Dengan demikian, proporsi budaya baca paling besar dapat dikatakan terdapat pada masyarakat pendidikan.

Menimbang hal tersebut, gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang cukup strategis dalam upaya meningkatkan budaya baca masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pendidikan.

Berbicara tentang literasi di sekolah, Suyono (2009, hlm. 204) menyatakan bahwa literasi mempunyai posisi strategis di sekolah. Literasi sangat diperlukan untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Penumbuhkembangan budaya literasi di segala lapisan masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Melalui literasi, kualitas masyarakat Indonesia akan meningkat.

Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Pasal I ayat 4, bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, Alwasilah (2012, hlm. 177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.

Terkait rendahnya budaya literasi mahasiswa, Sari & Setyawan (2017, hlm. 110) mengemukakan hasil penelitian bahwa kendala budaya literasi mahasiswa dalam membaca dan menulis berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri mahasiswa secara umum dikarenakan malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, sulit menyusun kata dan kalimat, dan bingung, sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain kurangnya referensi di perpustakaan dan referensi berbahasa asing. Selain hal tersebut, salah satu permasalahan lain yang menyebabkan kurangnya tingkat apresiasi sastra pada kalangan mahasiswa adalah cara mengajar dosen yang membosankan. Hal tersebut dikemukakan Setyaningsih, (2014, hlm. 52) bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerpen. Hal itu disebabkan pengetahuan mahasiswa tentang apresiasi cerpen masih terbatas.

Alwasilah (2012, hlm. 177) menyatakan bahwa selama ini pendidikan di Indonesia relatif berhasil memproduksi manusia terdidik, tetapi pada umumnya kurang memiliki apresiasi terhadap sastra. Sekaitan dengan hal tersebut, kegiatan literasi dalam bersastra masih perlu digalakkan. Apresiasi sastra menjadi salah satu bagian yang memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari pembinaan sastra dan pengajaran literasi. Hal tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, pada ayat (5) dinyatakan bahwa pembinaan sastra adalah upaya membina mutu apresiasi sastra masyarakat melalui pengajaran, pemyarakatan, dan pemberdayaan. Secara tersirat permendikbud no 42 tahun 2018 tersebut menyatakan bahwa semua elemen masyarakat berkewajiban untuk melakukan pembinaan kebahasaan dan kesastraan Indonesia dengan berbagai

upaya melalui pengajaran, permasyarakatan dan pemberdayaan. Selain itu, dengan jelas pemerintah pun berkewajiban mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia seperti termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam pasal 41 ayat (1) pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kegiatan apresiasi sastra, berbagai genre sastra memiliki proporsi yang sama pentingnya sebagai bahan apresiasi sastra. Namun, untuk kepentingan pembelajaran literasi, salah satu genre yang tepat adalah cerpen.

Karena singkat, kolom cerpen menjadi salah satu rubrik di surat kabar, majalah, laman internet, dan sebagainya. Cerpen juga sering dijadikan ajang untuk lomba menulis bagi kalangan guru atau siswa. Banyak media massa dan perkumpulan-perkumpulan kesastraan memfasilitasi penyelenggaraan lomba menulis cerpen, baik bagi umum maupun bagi pelajar tingkat dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Sebagai contoh, sebuah wacana pada Kompas.com, Azanella (2019) menyampaikan bahwa GMBI (Gerakan Menulis Buku Indonesia) menggelar kompetisi menulis cerpen, puisi dan artikel bagi siswa-siswi SD, SMP, dan SMA seluruh Indonesia. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak 2015 dengan tujuan untuk mendorong pengembangan budaya literasi pada generasi muda Indonesia.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak berkembang dan diminati pembaca karena tidak terlalu panjang, sehingga dapat dibaca dengan waktu yang relatif singkat. Dalam cerpen, terdapat banyak makna dan tujuan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembaca, baik tentang penggambaran diri pribadi, sosial budaya, politik, hukum, gambaran sejarah, dan lain-lain. Kandungan cerpen pada umumnya berisi suguhan unsur-unsur moral dan kedisiplinan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rampan (2009, hlm. 13) bahwa cerpen merupakan bentuk fiksi yang paling banyak ditulis dan paling digemari pembaca, jenis cerpen selain merupakan cerpen sastra yang berkualitas, ada juga cerpen hiburan. Lebih lanjut Rampan (2009, hlm. 13) menyatakan bahwa kandungan cerpen pada umumnya mengandung pesan moral karena cerpenis sastra

pada umumnya memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat, negara dan Tuhan.

Banyak cerpen Indonesia yang mengandung nilai keddiktisan bermuatan pesan moral, religius, sosial, ideologi atau ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut sangat penting ditanamkan kepada masyarakat terutama kepada peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa dalam mencapai cita-cita pribadi, keluarga, agama dan bangsa. Melalui keddiktisan dalam cerpen, dapat diketahui kearifan, keluhuran budaya masyarakat pada masa lampau, dan cerita-cerita inspiratif lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wick (2005), Karim, dkk. (2012), Chaudhary (2013), Dubey (2013), Kamaladdini (2014), Ceylan (2016), Sapdiani R, dkk. (2018), Sumiyadi, dkk. (2019), dan Fauziyyah & Sumiyadi (2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk cerpen memiliki banyak manfaat bagi peserta didik di antaranya sebagai sarana pembelajaran untuk mengetahui nilai-nilai luhur budaya dan ciri khas masyarakat tertentu. Dengan demikian, cerpen dapat dijadikan sarana pembelajaran nilai-nilai keddiktisan.

Mengenai literasi sastra, sekaitan dengan cerita pendek, Ceylan (2016, hlm. 311—315) menulis jurnal dengan judul *Using Short Stories in Reading Skills Class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca cerita pendek meningkatkan keinginan siswa untuk membaca lebih banyak dan meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Siswa melaporkan bahwa dengan membaca contoh sastra yang baik, mereka menjadi sadar akan dunia cerita pendek.

Dalam meningkatkan literasi sastra tersebut, tentu saja memerlukan dukungan dari semua pihak, mulai dari peran guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang relevan, seperti bahan ajar yang memuat kandungan nilai keddiktisan. Sumber bacaan dan bahan ajar yang berkualitas dan mendidik akan sangat mendukung gerakan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan literasi sekolah. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang dilansir oleh *CNN Indonesia Student* daring, edisi 10 September 2017 bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, belum ada kebiasaan penanaman membaca sejak dini. Kedua, fasilitas pendidikan belum

merata dan kualitas sarana pendidikan masih rendah. Terakhir, produksi buku di Indonesia masih kurang. Dengan demikian, penyediaan buku-buku pengayaan pembelajaran sastra yang penuh dengan nilai-nilai kedadiktisan masih sangat diperlukan terutama untuk melatih dan mendidik keterampilan serta kemampuan literasi yang meliputi berbagai dimensi literasi, sekaligus menyampaikan pesan moral untuk diteladani peserta didik.

Penyampaian nilai-nilai kedadiktisan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai sumber pembelajaran. Salah satu sumber pembelajaran di bidang sastra dapat digali dari nilai kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia. Kedadiktisan karya sastra berkaitan dengan penyampaian unsur-unsur moral, ilmu pengetahuan, pengajaran, keagamaan, atau filsafat yang baik untuk dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abrams (2009, hlm. 79) bahwa sastra didaktis merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan, penyampaian nilai moral, religius atau filosofis dalam bentuk imajinatif atau fiksional.

Untuk mempelajari nilai kedadiktisan cerpen sebagai bagian dari literasi sastra perlu didukung sarana yang memadai. Ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu sarana pendukung hal tersebut. Buku bacaan sastra memang sudah banyak diterbitkan. Berbagai buku kumpulan cerpen juga sudah banyak diterbitkan. Namun, buku-buku yang banyak tersebut merupakan buku pengayaan kepribadian yang berisi teks naratif, tidak mengulas kandungan kedadiktisannya secara mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diwujudkan sebuah buku pengayaan pengetahuan yang menggali kedadiktisan cerpen Indonesia dan pembelajarannya dengan strategi dimensi literasi. Pentingnya pengembangan sastra yang bernilai luhur juga sudah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia pasal 10 ayat (2) pengembangan sastra dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai luhur. Dengan demikian, buku pelengkap disertasi ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran literasi sastra dan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan budi pekerti dalam gerakan literasi sekolah.

Penelitian-penelitian terkait pentingnya pengembangan buku pengayaan pengetahuan yang bermuatan moral sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Farahdila (2018) tentang pengembangan buku pengayaan yang mengandung nilai-nilai konservasi humanisme dalam pembelajaran menulis cerita fantasi secara kreatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa buku memiliki peran strategis dalam membangun moral peserta didik. Dengan demikian, buku pengayaan yang memperkaya pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian positif masih sangat diperlukan dalam menekan kemerosotan moral peserta didik. Pentingnya pengadaan atau pengembangan buku yang memuat nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia sudah sangat jelas disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada bagian (a) bahwa membangun peradaban bangsa dengan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, informasi, dan/atau hiburan melalui buku yang memuat nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia merupakan upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, ditegaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia tersebut pada pasal 68 ayat (1) bahwa masyarakat berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi melalui sistem perbukuan, dan ayat (2) masyarakat berperan serta menciptakan dan memajukan ekosistem perbukuan yang sehat. Selanjutnya yang menjadi dasar penyusunan buku pengayaan ini adalah Permendiknas no 2 tahun 2008 pasal 1 ayat (5) yang menjelaskan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Selain itu, penyusunan buku pengayaan ini didasarkan pada Permendikbud No. 20 tahun 2016 yang memaparkan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Secara garis besar Permendikbud ini memuat standar kompetensi lulusan yakni berkaitan dengan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang melingkupi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kriteria sikap meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serya sehat jasmani dan rohani. Kriteria pengetahuan, yakni memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kriteria keterampilan, yakni memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Buku pengayaan pengetahuan kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia berbasis dimensi literasi dalam penelitian ini diupayakan penuh dengan penanaman nilai-nilai moralitas dan nilai budi pekerti lainnya yang baik kepada peserta didik berdasarkan cita-cita tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Selain itu, pengembangan buku pengayaan pengetahuan kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia berbasis dimensi literasi ini juga berupaya meningkatkan keterampilan dimensi literasi baik bagi para pendidik maupun peserta didik melalui pembahasan strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi.

Secara khusus, buku pengayaan dalam penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam melatih keterampilan dan kemampuan literasi peserta didik khususnya dalam pembelajaran sastra. Selain itu, pemahaman tentang strategi pembelajaran dimensi literasi dari buku tersebut akan bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan baik pengembangan segi kognitif, linguistik, maupun sosiokultural. Sebagaimana dijelaskan Kucer dan Cecilia (2006, hlm. 129) bahwa dimensi literasi kognitif dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kognitif tentang literasi kepada peserta didik sehingga mereka mampu membangun ide-ide dalam baca tulis dan berbahasa dengan lebih sangkil dan mangkus. Menurut Kucer dan Cecilia (2006, hlm. 71), strategi linguistik dapat bermanfaat mendukung peserta didik dalam memahami berbagai sistem bahasa dan kemampuan dalam berinteraksi. Dimensi literasi sosiokultural menurut Kucer dan Cecilia (2006, hlm. 303) dapat membantu peserta didik memahami penggunaan teks dalam berbagai konteks untuk berbagai keperluan dan fungsi, serta memahami teks dalam mencerminkan atau menyoroti sudut pandang permasalahan tertentu.

Beberapa penelitian tentang kedadiktisan karya sastra telah dilakukan Sumiyadi, dkk., di antaranya penelitian kedadiktisan yang dilakukan Sumiyadi, dkk. (2013) berjudul *Pemetaan Karya Prosa Fiksi Indonesia Modern yang Berkarakteristik Sastra Didaktis dan Bentuk Pengungkapannya*. Selanjutnya, Sumiyadi, dkk. (2016) melakukan penelitian berjudul *Kajian Bandingan*

Kedidaktisan Film Karya Indonesia dengan Film Adaptasinya sebagai Upaya Menyusun Buku Suplemen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang Sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu, Sumiyadi, dkk. (2019) melakukan penelitian berjudul *Kajian Kedidaktisan Film Indonesia Bertokoh Legenda Malin Kundang sebagai Bahan Penyusunan Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Sastra Didaktis di Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI.*

Ketiga penelitian di atas, dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini, kajian kedidaktisan lebih difokuskan terhadap karya sastra berupa cerpen-cerpen Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penyusunan buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Praktiknya, dalam penelitian ini dilakukan penelaahan dan kajian kedidaktisan terhadap cerpen-cerpen Indonesia, kemudian hasil kajian kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia tersebut dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. Buku pengayaan pengetahuan ini bermuatan kedidaktisan serta strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi, meliputi strategi pembelajaran dimensi literasi kognitif, dimensi literasi linguistik, dimensi literasi sosiokultural, dan dimensi literasi pengembangan.

Buku pengayaan pengetahuan kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia berbasis dimensi literasi ini merupakan pengayaan terhadap materi sastra tentang apresiasi cerpen Indonesia bermuatan didaktis disertai langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis dimensi literasi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian di atas, terdapat berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang harus diatasi dengan optimal. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Masih rendahnya apresiasi masyarakat pendidikan terhadap sastra, salah satunya terhadap cerita pendek, sehingga diperlukan kegiatan menggali, mengungkapkan hal ihwal cerita pendek dan kandungan nilai-nilai

kedidaktisan cerita pendek sebagai bahan ajar bermuatan moral dan bernilai dididaktisan.

- 2) Terjadinya dekadensi moral bangsa Indonesia akibat kurangnya keteladanan nilai-nilai moral.
- 3) Proporsi budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah, dan rata-rata proporsi membaca masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat pendidikan.
- 4) Pentingnya mendukung tujuan gerakan literasi sekolah di antaranya menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca dan literasi pada umumnya, terutama buku-buku yang bermuatan moral dan dididaktisan lainnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemetaan cerpen-cerpen Indonesia berdasarkan periodisasinya?
- 2) Dididaktisan apa saja yang terdapat dalam cerpen-cerpen Indonesia?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian dididaktisan cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi?
- 4) Bagaimanakah penilaian ahli materi dan grafika serta penilaian pengguna terhadap kelayakan buku pengayaan pembelajaran cerpen dididaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dididaktisan cerpen Indonesia sebagai contoh keteladanan moral, cerminan moral bangsa Indonesia dari waktu ke waktu yang tergambar dalam cerita pendek Indonesia. Selain itu, penyusunan buku pengayaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran dididaktisan melalui apresiasi cerita pendek

sebagai bentuk kontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali keilmuan ihwal cerita pendek Indonesia, kedadiktisan cerita pendek Indonesia, penyusunan buku pengayaan pengetahuan yang bermuatan kedadiktisan cerita pendek Indonesia dan pembelajaran dimensi literasi, serta menjelaskan penilaian ahli dan pengguna terhadap kelayakan buku pengayaan pengetahuan kedadiktisan cerita pendek Indonesia sebagai buku pengayaan yang bermuatan nilai-nilai kedadiktisan dan pembelajaran dimensi literasi.

Secara rinci tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

- 1) pemetaan cerpen-cerpen Indonesia berdasarkan periodisasinya,
- 2) kandungan kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia,
- 3) pemanfaatan hasil analisis kedadiktisan cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan kedadiktisan cerita pendek Indonesia berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, dan
- 4) hasil penilaian ahli dan pengguna terhadap kelayakan buku pengayaan pengetahuan kedadiktisan cerpen Indonesia berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam bidang pendidikan. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Manfaat dari segi teori. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam penelitian pendidikan bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan kajian sastra Indonesia, terutama kajian sastra didaktis dan kajian cerpen Indonesia.
- 2) Manfaat dari segi praktik. Hasil penelitian kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia yang dimanfaatkan dalam menyusun buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi dapat memberi kontribusi dalam praktik pembelajaran sastra baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Buku pengayaan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi para pendidik dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran sastra

berbasis dimensi literasi. Harapan utama penyusunan buku pengayaan ini adalah pemaknaan kandungan kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia dan peningkatan kemampuan dimensi literasi peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan budi pekerti serta meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan kemampuan dimensi literasi masyarakat Indonesia pada umumnya.

- 3) Manfaat dari segi kebijakan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu penunjang program pemerintah tentang penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah, sebab buku pengayaan sebagai pelengkap hasil penelitian ini memuat unsur kedidaktisan sekaligus menyajikan pengetahuan tentang berbagai strategi pembelajaran dimensi literasi.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah mengenai berbagai fenomena permasalahan berkaitan dengan dekadensi moral, literasi, kedidaktisan, dan penyediaan buku pengayaan sebagai sarana pendukung gerakan literasi sekolah. Latar belakang masalah diidentifikasi sebagai dasar rumusan masalah penelitian berisi permasalahan yang diteliti dalam penelitian, kemudian rumusan masalah tersebut menghasilkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II memuat kajian pustaka yang berisi konsep atau teori ihwal didaktik, kedidaktisan karya sastra, kedidaktisan cerpen Indonesia, ruang lingkup cerpen Indonesia modern, ihwal buku pengayaan, apresiasi sastra, ihwal dimensi literasi, dan strategi pembelajaran dimensi literasi. Selain itu, dalam bab ini terdapat penelitian yang relevan, definisi operasional, dan kerangka konseptual.

Bab III memuat pembahasan metode penelitian, prosedur dan desain penelitian, instrumen penelitian, pengolahan data, dan paradigma penelitian. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode campuran (*mixed methods*). Penelitian campuran ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan cara dikombinasikan sesuai dengan urutan tahapan prosedur penelitian yang ditetapkan. Prosedur penelitian diawali dari pendataan cerpen Indonesia sebagai data penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan teknik analisis data.

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis berkaitan dengan kedadiktisan cerpen, dan instrumen penilaian ahli materi, ahli grafika dan pengguna buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pada bab III juga digambarkan paradigma penelitian.

Bab IV memuat temuan penelitian berupa hasil pemetaan cerpen-cerpen Indonesia berdasarkan periodisasi sastra, hasil analisis kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia, pemanfaatan hasil analisis kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia sebagai bahan buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, hasil penilaian buku dari ahli materi, ahli grafika dan pengguna terhadap kelayakan buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Bab V memuat pembahasan hasil penelitian yang sudah dirumuskan pada bab awal tentang pemetaan cerpen-cerpen Indonesia, kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia, pemanfaatan hasil kajian kedadiktisan cerpen-cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, pembahasan hasil penilaian kelayakan buku pengayaan apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Bab VI memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang terdiri atas simpulan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya sehingga memunculkan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.